

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen kesan yang digunakan oleh pekerja seks daring untuk menarik pelanggannya pada aplikasi MiChat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga partisipan, ditemukan bahwa strategi manajemen kesan tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan konteks, preferensi personal, dan persepsi terhadap pelanggan.

Strategi *ingratiation* dan *self-promotion* menjadi pendekatan utama yang paling menonjol, digunakan untuk membangun kenyamanan, menarik perhatian, dan menciptakan ketertarikan awal. Sementara itu, strategi *intimidation*, *supplication*, dan *exemplification* hanya muncul dalam konteks tertentu yang bersifat defensif atau tidak dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa para partisipan secara aktif memilih dan memodifikasi strategi berdasarkan makna dan tujuan personal mereka.

Aplikasi MiChat berfungsi sebagai “panggung awal” yang penting dalam komunikasi awal, namun proses manajemen kesan yang lebih mendalam berlangsung di platform privat lain, seperti WhatsApp, hingga ke pertemuan langsung. Media visual dan tekstual digunakan secara strategis, tidak hanya untuk menarik secara visual, tetapi juga untuk membangun koneksi emosional dan mengamankan transaksi. Hal ini mencerminkan praktik komunikasi yang sadar, strategis, dan sangat kontekstual, sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan subjektivitas dan makna yang dibangun secara sosial.

5.2 Saran

Saran ini dibuat berdasarkan hasil penelitian tentang strategi manajemen kesan pekerja seks daring di MiChat. Tujuannya untuk memberikan ide bagi penelitian selanjutnya dan masukan praktis bagi pihak terkait.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan. Akan menarik jika penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi manajemen kesan yang dominan, seperti *ingratiation* dan *self-promotion*, serta mengapa strategi lain kurang digunakan secara proaktif dalam konteks pekerja seks daring di MiChat. Hal ini bisa mengungkap faktor situasional, pengalaman pribadi, atau tujuan spesifik yang memengaruhi pilihan mereka.

Selain itu, untuk gambaran yang lebih lengkap, peneliti selanjutnya dapat mencoba metode penelitian yang berbeda. Alih-alih hanya wawancara, analisis konten terhadap elemen-elemen profil MiChat seperti foto, status, dan *chat* secara langsung bisa memberikan data yang lebih kaya tentang bagaimana kesan dibentuk dan dikelola, tentu saja dengan etika yang sangat ketat dan persetujuan partisipan. Penting juga untuk melakukan studi komparatif, misalnya dengan membandingkan strategi manajemen kesan di platform daring lain (seperti aplikasi kencan yang berpotensi ke arah transaksi prostitusi atau media sosial lain) atau pada demografi pekerja seks daring yang berbeda (seperti laki-laki atau transgender). Ini akan memperluas pemahaman kita tentang fenomena ini. Terakhir, peneliti dapat melihat dampak jangka panjang dari strategi manajemen kesan ini, tidak hanya pada menarik pelanggan tetapi juga pada kesejahteraan mental para pekerja seks daring atau bagaimana hubungan jangka panjang dengan pelanggan terbentuk.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran-saran berikut ditujukan bagi berbagai pihak yang peduli terhadap isu pekerjaan seks daring. Bagi pengembang aplikasi seperti MiChat, penting untuk memahami bahwa platform mereka seringkali hanya berfungsi sebagai perantara awal, dengan interaksi krusial yang kemudian beralih ke saluran lain karena isu keamanan

atau keterbatasan fitur. Oleh karena itu, pengembang perlu meningkatkan fitur keamanan dan privasi di dalam aplikasi. Hal ini bisa meliputi penyediaan sistem pelaporan yang lebih mudah diakses dan efektif, implementasi verifikasi pengguna yang lebih ketat untuk mengurangi akun palsu atau penipu, serta pengembangan sistem untuk melindungi pengguna dari potensi penipuan atau eksploitasi. Langkah-langkah ini krusial untuk meminimalkan risiko yang dihadapi pengguna aplikasi, dan pada akhirnya akan mengurangi kebutuhan mereka untuk berpindah platform demi alasan keamanan atau bahkan mengurangi terjadinya prostitusi itu sendiri.

Selanjutnya, untuk lembaga sosial atau kesehatan, pemahaman mendalam tentang cara para pekerja seks daring mengelola kesan dan interaksi mereka, serta strategi adaptif yang digunakan, sangatlah krusial. Pengetahuan ini bisa dimanfaatkan untuk merancang program edukasi dan dukungan yang lebih relevan dan tepat sasaran. Program-program tersebut dapat berfokus pada pendidikan mengenai keamanan daring dan luring, strategi pengelolaan risiko dalam interaksi *online-to-offline*, serta dukungan kesehatan mental yang komprehensif, mengingat tantangan unik dan risiko tinggi yang melekat pada pekerjaan ini. Tujuannya adalah agar lembaga-lembaga ini dapat menjangkau dan mendukung pekerja seks daring yang mungkin sebelumnya sulit terdeteksi atau dijangkau, sehingga mereka dapat mengelola pekerjaan dengan lebih aman dan sehat.

Di sisi lain, penegak hukum dan lembaga advokasi juga memiliki peran penting. Penelitian ini menyoroti kerentanan dan tantangan yang dihadapi pekerja seks daring, termasuk isu keamanan dan privasi. Oleh karena itu, mereka didorong untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan berperspektif hak asasi manusia dalam menanggapi isu pekerjaan seks daring. Ini dapat meliputi penyusunan kebijakan atau pedoman yang lebih jelas terkait perlindungan pekerja seks daring dari kekerasan dan penipuan, serta memastikan akses mereka terhadap keadilan dan dukungan hukum tanpa diskriminasi. Tujuannya adalah menciptakan

lingkungan yang lebih aman dan adil bagi mereka, yang mana hak-hak dasar mereka dilindungi.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA